
Ontologi Living Qur'an

Mulfian Agus P^{1*}, Muhsin Mahfudz², Rosmini³

^{1,2,3}UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence : mulfian12@gmail.com

Kata Kunci :

Al-Qur'an; Living;
Ontologi

Abstrak

Kajian filosofis tentang keberadaan Al-Qur'an yang hidup berfungsi di tengah masyarakat, melampaui teks semata menjadi sosial budaya, yang membahas bagaimana Al-Qur'an dipahami, dimaknai, dan diamalkan sebagai pedoman hidup yang nyata. Mengingat, Al-Qur'an bukan hanya teks suci, tetapi aktualisasi Al-Qur'an dalam realitas sosial, budaya, dan spritual masyarakat muslim. Tujuan penelitian bagaimana Al-Qur'an menjadi pedoman hidup *shalih li kulli zaman wa makan*. Adapun metodologi penelitian yang digunakan dengan metodologi kualitatif, yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap suatu masalah. Hasil penelitian ini bahwa ontologi Living Al-Qur'an menggeser fokus dari "apa" Al-Qur'an teks menjadi "bagaimana" Al-Qur'an itu ada, dipraktikkan dan menjasi bagian dari kehidupan nyata manusia. Dan landasan ontologi Living Qur'an dapat dilihat dari berbagai pemaknaan Al-Qur'an di dalam masyarakat, seperti Al-Qur'an sebagai kitab, obat, perlindungan, sumber mencari rezeki, dan sumber pengetahuan. Bagaimana Al-Qur'an hidup dan mempengaruhi kehidupan dan kebudayaan masyarakat itulah yang menjadi objek kajian living Qur'an.

Keywords :

Al-Qur'an; Living, Ontologi

Abstract

A philosophical study of the existence of the living Qur'an functioning in society, going beyond mere text to socio-cultural, which discusses how the Qur'an is understood, interpreted, and practiced as a real guide to life. Considering, the Qur'an is not only a sacred text, but the actualization of the Qur'an in the social, cultural, and spiritual realities of Muslim society. The purpose of the research is how the Qur'an becomes a guide to life righteous li kulli zaman wa makan. The research methodology used is qualitative methodology, which emphasizes a deep understanding of a problem. The results of this study are that the ontology of the Living Qur'an shifts the focus from "what" the Qur'an text is to "how" the Qur'an exists, is practiced and becomes part of real human life. And the foundation of the Living Qur'an ontology can be

seen from the various meanings of the Qur'an in society, such as the Qur'an as a book, medicine, protection, a source of sustenance, and a source of knowledge. How the Qur'an lives and influences people's lives and culture is the object of study of the living Qur'an.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Begitu amat besar cinta Tuhan kepada manusia, tidak hanya membekali manusia berupa akal yang dengannya dapat berpikir dan merenungkan segala tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terhampar di jagat semesta, tetapi juga dilengkapi dan disempurnakan dengan diutusnya para nabi dan rasul. Karena, bukti Tuhan atas manusia memiliki dua bukti eksoteris (para nabi dan rasul dengan membawa agama), dan bukti esoteris (akal). Sehingga akal dan agama yang dibawa para nabi dan rasul tidak hanya tidak saling bertentangan, tetapi justru saling menguatkan dan melengkapi. (Alfit Sair, 2020)

Sebab, akal mengatakan bahwa agama mesti ada agar tersingkap jalan penghambaan secara paripurna. Dan agama mengatakan bahwa akal mesti ada agar teks-teks ajaran agama dapat dipahami dengan jelas dan benar. Sehingga, kehadiran Nabi Muhammad Saw membawa misi harmonisasi dengan jalan pencerahan kepada umat manusia. Terutama kepada Nabi Muhammad Saw sebagai penyempurna dari ajaran agama-agama sebelumnya dengan membawa Al-Qur'an sebagai kitab samawi yang akan terus abadi dan *up to date* dalam kehidupan manusia. (Maulana Dwi Kurniasih, 2021)

Metode living Qur'an adalah salah satu metode penelitian alternatif dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Di Indonesia, metode ini sudah mulai didiseminasikan pada tahun 2000-an baik secara implisit ataupun eksplisit. Kajian bermula dari diskusi sederhana di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kemudian diangkat dalam seminar nasional Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia pada tahun 2005, lebih lanjut workshop metodologi Living Qur'an kemudian diselenggarakan pada tahun 2006 juga di UIN Yogyakarta. Salah satu faktor yang melatarbelakangi adanya metode tersebut adalah proses integrasi keilmuan yang tengah merambah dunia intelektual kampus. (Putra, A & Yasir, 2018) Dengan model integrasi tersebut, maka kajian Al-Qur'an menjadi sangat terbuka untuk disandingkan dengan metode-metode lainnya.

Sebagai sebuah metode, Living Qur'an perlu terus disempurnakan agar kehadirannya membawa perubahan besar pada kajian Al-Qur'an yang sebelumnya bermuara pada teks oriented kemudian berbalik kepada context oriented. Kajian yang berpusat pada teks cenderung stagnan dan repetitif sehingga sedikit sekali pengembangan dan inovasi yang dapat dilakukan (M. Akmaluddin, 2017). Sementara kajian yang berpusat pada konteks akan terus mengalami perubahan dan perkembangan. Menurut Sofyan selaku wakil Ketua DPRD Kabupaten Bengkalis

dalam sambutannya pada pembukaan MTQ ke-XXVI bahwa untuk mewujudkan suasana masyarakat yang Qur'ani harus dimulai dari tiap pribadi muslim yaitu bersahabat dengan Al-Qur'an dan senantiasa membacanya. Sebab, setelah membacanya, masih ada lagi upaya yang harus diwujudkan yakni meresapi dengan mata batin (hati) mentadabburi isinya.

Atas dasar inilah, Metode living Qur'an memiliki dinamika yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan objek penelitiannya berupa fenomena atau gejala sosial yang dapat berubah-ubah seiring dengan perubahan waktu dan tempat. (Hasbillah, 2021) Bahkan dalam waktu yang sama sekalipun, keberagaman pengalaman Al-Qur'an dapat hadir dalam tataran praktis dan teknis. Sejak awal, metode Living Qur'an sudah meniscayakan adanya keragaman pada tataran implementasi terhadap pesan-pesan yang ada dalam Al-Qur'an. Menurut Ahmad Farhan, dalam konteks interaksi dan resepsi terhadap Al-Qur'an saja, setidaknya ada 16 bentuk fenomena yang menjadi realitas sosial di tengah masyarakat. Dimulai dari resepsi Al-Qur'an sebagai bahan bacaan, tulisan kaligrafi, hingga ayat-ayat Al-Qur'an sebagai lindung diri atau jimat (A. Farhan, 2017).

METODE

Penelitian ini mengenai Ontologi Living Al-Qur'an dengan menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Tentunya pengumpulan data bukan hanya dari Al-Qur'an tetapi juga dari berbagai literatur baik literatur jurnal, buku, dan juga mengumpulkan literatur pendukung seperti buku-buku metodologi living Al-Qur'an dan Hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Ontologi Fenomena Living Qur'an

Ontologi terdiri dari dua suku kata yakni *ontos* dan *logos*. *Ontos* yang berarti sesuatu yang berwujud dan *logos* berarti ilmu. Dengan demikian, secara sederhana dapat dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hakikat sesuatu yang berwujud (yang ada). Setiap disiplin ilmu mempunyai objek penelaahan yang jelas dan landasan ontologis yang berbeda. (Muhammad Adib, 2010). Sehingga ontologi ini berbicara tentang yang ada. Secara istilah, ontologi merupakan cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup ihwal suatu eksistensi yang memuat akan keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. (Dewi Rokhmah, 2021).

Pengertian Living Qur'an

Konsep Living Qur'an (*Al-Qur'an Al-Hayy*) merujuk pada gagasan bahwa Al-Qur'an sebagai teks suci dalam agama Islam, tidak hanya merupakan kumpulan ajaran dan instruksi yang statis, tetapi juga memiliki dimensi dinamis yang relevan dan berkelanjutan dalam konteks zaman dan tempat. Dalam bahasa akademis "Living Qur'an" dapat dipahami sebagai konsepsi tentang bagaimana Al-Qur'an terus hidup dan relevan dalam kehidupan umat Muslim, berfungsi sebagai sumber

inspirasi, pedoman, dan tuntunan moral yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman. (Mubasyaroh, 2014) Living Qur'an merupakan istilah baru dalam pengkajian Al-Qur'an. Jika dilihat pengertiannya, secara etimologi Living Qur'an berasal dari dua kata, yaitu "Living" dan Qur'an". Living artinya hidup dan Al-Qur'an artinya kitab suci Umat Islam Dalam pengertian lainnya, Living Qur'an secara istilah, dimaknai sebagai teks tulisan yang hidup dan berkembang dengan spritnya di dalam masyarakat. (Sahiron Syamsuddin, 2007a) Secara terminolog, banyak definisi yang ditawarkan untuk menentukan pengertian dan arah dari kajian Living Qur'an, salah satunya adalah Muhammad Yusuf yang berpendapat bahwa Living Qur'an merupakan respon sosial mengenai studi Al-Qur'an yang tidak hanya berdasar pada eksistensi tekstual saja, namun tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. (Muhammad Yusuf, 2007)

Adapun pendapat tokoh terhadap istilah living Qur'an diantaranya Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, ia menjelaskan pengertian Living Qur'an secara bahasa bahwa "Kata living sebenarnya memiliki dua artinya, yaitu "yang hidup" dan "menghidupkan". Di dalam bahasa Arab, term ini disebut dengan al-hayy dan ihya'. Sehingga istilah living Qur'an bisa berarti "Al-Qur'an yang hidup", atau jika dialihbahasakan dalam bahasa Arab disebut "Al-Qur'an al-Hayy". Sementara dalam bahasa Inggris disebut "the Living Qur'an". Bisa juga disebut dengan "Menghidupkan Al-Qur'an" yang dalam bahasa Arab disebut "ihya al-Qur'an", sedangkan dalam bahasa Inggris disebut "living the Qur'an". (Ahmad Ubaydi Hasbillah, 2019). Hasbillah memaparkan bahwa living Qur'an didefinisikan sebagai usaha untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh serta meyakinkan tentang budaya, tradisi, praktik, pemikiran, ritual, atau perilaku dalam kehidupan masyarakat yang terinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an. Menurut Yusuf, juga berpendapat bahwa respon sosial terhadap pemaknaan Al-Qur'an dapat juga disebut sebagai the living Qur'an, yang dapat berupa pandangan sebagai science (ilmu pengetahuan) pada daerah yang tidak kermata (profane) pada salah satu sisinya dan juga menjadi hudan/petunjuk yang dalam serta pada sisi yang lain dinilai sebagai sesuatu yang sacred (sakral). (M. Yusuf, 2007)

Dalam pemahaman ini, Al-Qur'an dipandang sebagai wahyu Ilahi yang memiliki kedalaman makna yang tak terbatas, sehingga dapat diinterpretasikan secara dinamis sesuai dengan perubahan sosial, budaya dan intelektual. Konsep "Living Qur'an" menitikberatkan bahwa pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dipahami dan diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari, bahkan dalam situasi-situasi yang berkembang.

Pendekatan akademis terhadap "Living Qur'an" sering kali melibatkan studi tafsir, ilmu hadis, sejarah Islam, dan ilmu-ilmu lainnya untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dipahami, diterapkan dan diterjemahkan oleh Umat Muslim dari masa ke masa. Hal ini juga dapat melibatkan pemahaman teologi tentang konsep waktu dan inspirasi ilahi dalam Islam, serta pembahasan tentang otoritas dan metodologi

penafsiran Al-Qur'an. Dengan demikian, konsep "Living Qur'an" menyoroti elastisitas dan relevansi yang terus menerus dan pesan Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan dan dinamika zaman yang berubah, sambil mempertahankan esensi dan keutuhan nilai-nilai etika, spritual, dan moral yang terkandung di dalamnya.

Kajian Ontologi Living Qur'an

Studi ontologi tentang "Living Qur'an" akan mengeksplorasi sifat dan hakikat keberadaan Al-Qur'an sebagai teks suci dalam agama Islam yang dianggap memiliki dimensi kehidupan dan relevansi yang terus-menerus. Dalam kajian ontologis ini, beberapa pertimbangan mendasar dapat dimasukkan:

1. Kehidupan Spritual: Kajian ontologi tentang "Living Qur'an" akan mempertimbangkan dimensi spritual Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi yang hidup. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana Al-Qur'an dipandang sebagai manifestasi dari Tuhan yang hidup dan memberikan arah rohani bagi umat Muslim. Kehidupan spritual. Kehidupan spritual Al-Qur'an tidak terbatas pada satu titik waktu dalam sejarah, tetapi terus berlangsung sebagai sumber kebijaksanaan dan kekuatan spritual bagi individu dan komunitas Muslim.
2. Dimensi Waktu: Ontologi "Living Qur'an" akan mengeksplorasi bagaimana Al-Qur'an eksis dalam dimensi waktu. Meskipun diturunkan pada zaman Nabi Muhammad, pesan-pesan Al-Qur'an dianggap relevan dan berkelanjutan dalam setiap era. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki keberadaan yang dinamis, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi atau nilai-nilainya.
3. Intepretasi Dinamis: Kajian ontologis akan mempertimbangkan sifat dinamis dari intepretasi Al-Qur'an. Meskipun teksnya tetap tidak berubah, ontologi "Living Qur'an" menyoroti bagaimana pemahaman dan aplikasi AL-Qur'an berkembang seiring waktu. Ini mencerminkan upaya untuk menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual dalam menghadapi perubahan sosial, budaya dan intelektual.
4. Kehidupan dalam Budaya" Ontologi "Living Qur'an" akan menggali bagaimana Al-Qur'an hidup dalam berbagai konteks budaya. Al-Qur'an diinterpretasikan dan diterapkan dalam praktik keagamaan dan budaya yang beragam di seluruh dunia. Studi ini mencakup bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an diadaptasi dalam berbagai tradisi dan budaya, serta bagaimana budaya mempengaruhi pemahaman dan aplikasi Al-Qur'an.
5. Relevansi Moral dan Etis: Kajian ontologi tentang "Living Qur'an" akan mengeksplorasi relevansi moral dan etis AL-Qur'an dalam konteks kontemporer. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana AL-Qur'an memberikan kerangka etis dan moral dan relevan dalam menjawab isu-isu sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang kompleks. Konep Living Qur'an menyotori bahwa pesan-pesan moral dan etis Al-Qur'an dapat memberikan pedoman yang berharga bagi individu dan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman sekarang.

Dengan demikian, kajian ontologi tentang Living Qur'an akan memperdalam pemahaman tentang sifat keberadaan Al-Qur'an sebagai sumber kebijaksanaan dan inspirasi yang hidup, yang relevan dan berkelanjutan dalam kehidupan umat Muslim dan masyarakat luas. Ini melampaui sekadar memandang Al-Qur'an sebagai teks kuno, tetapi juga sebagai panduan yang relevan dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika dan perubahan zaman.

Living Al-Qur'an dalam Lintasan Sejarah

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang sejarah Living Al-Qur'an, penulis ingin menguraikan terlebih dahulu proses interaksi umat manusia dengan Al-Qur'an. Dalam hal ini, penulis meminjam tipologi dua orang sarjana muslim yang telah memetakan interaksi umat manusia dengan Al-Qur'an, yaitu Fazlur Rahman dan Farid Esack.

Dalam buku *The Qur'an: A Short Introduction*, Esack mengkategorisasikan pembaca teks Al-Qur'an yang kemudian ia sebut pencinta menjadi tiga tingkatan: pencinta tak kritis (*the uncritical lover*), pencinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pencinta kritis (*the critical lover*). Pertama, pencinta tak kritis yang mana sang pencinta begitu terpesona dengan kecantikan wajah sang kekasih, sehingga tidak ada sedikit pun ruang yang mampu dia kritisi. Dalam konteks pembaca Al-Qur'an, pencinta tak kritis selalu menyanjung dan memuja Al-Qur'an. Jadi Al-Qur'an diposisikan pada suatu tempat yang sangat tinggi dalam beragam aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dan sebagainya. (Farid Esack, 2002) Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Dalam ranah Al-Qur'an, sang pencinta model kedua ini adalah mereka yang terpesona dengan keindahan Al-Qur'an, namun tidak menjadikan mereka lupa untuk mengkaji lebih jauh aspek keindahan maupun mukjizat Al-Qur'an tersebut dari sisi ilmiah. Mereka yang melaksanakan hal ini, misalnya Jalaluddin Al-Suyuti, Badarrudin Al-Zarkashi, Al-Dhahabi, Husain Tabataba'i, serta berberapa ilmiah muslim yang lain. Ketiga, pencinta kritis (*the critical lover*). Si pencinta yang kritis akan memosisikan Al-Qur'an tidak hanya sebagai kekasih yang sempurna tanpa cela, namun menjadikannya objek kajian yang sangat menarik. Demi mengetahui banyak yang terdapat dalam Al-Qur'an, sang pencinta ingin menggunakan perangkat ilmiah modern, filsafat, hermeneutika sebagai pisau analisisnya. Mereka yang masuk dalam kelompok ini antara lain: Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Muhammad Arkoun, Farid Esack, Amina Wadud, serta lain-lainnya.

Kemudian interaksi non muslim terhadap Al-Qur'an menurut Esack dibagi ketiga dalam kelompok diantaranya: Pertama, *The Friend of Lover*, teman pencinta, adalah peneliti non muslim (*outsider*) yang cukup baik serta objektif mengkritisi Al-Qur'an dengan macam pendekatan dan memberikan kontribusi yang berharga untuk umat Islam. Beberapa sarjana non muslim yang memiliki pandangan yang simpatik, walaupun kritis terhadap Al-Qur'an dan juga Islam, seperti Wilfred C. Smith, Kenneth Cragg. Kedua, *The Voyeur*, pengintai maupun mata-mata adalah

peneliti non muslim yang mengkritisi Al-Qur'an serta melemahkan Al-Qur'an, kadangkala secara membabi buta. Akan tetapi, di saat lain, ia tetap mengkui hal-hal yang positif dari Al-Qur'an sejauh diungkapkan dengan argumentasi yang meyakinkannya. Ketiga, *The Polemicist* yaitu peneliti outsider yang pemikirannya tentang Al-Qur'an selalu negatif. Mereka neolak seluruh klaim yang menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan. Salah satu tokoh yang mewakili kelompok ini yakni Ibn Warraq (Fitrah Sugiarto, Dkk, 2023).

Teori Tentang Living Quran

Pertama, menurut Ahmad Rafiq disebut sebagai pakar pertama yang memunculkan istilah Living Qur'an. Meskipun demikian, ternyata dalam karya-karyanya tidak ditemukan ia menggunakan istilah Living Qur'an, ia justru menggunakan istilah lain yaitu resepsi Al-Qur'an. Ia menjelaskan makna dari resepsi yaitu ekspresi seorang atau sekelompok orang baik itu dalam komunitas tertentu dengan melihat cara ia merespon, atau menggunakan serta memanfaatkan teks Al-Qur'an tersebut baik dalam model tekstualnya yang memiliki rangkaian yang sintaksis atautkah sebagai mushaf yang terdapat makna tersendiri di dalamnya serta mungkin juga memiliki makna tertentu di luar teksnya. Ia juga menjelaskan bahwa pembacaan terhadap Al-Qur'an dengan cara atomistik baik dengan sejumlah ayat, surah, rangkaian ayat, atau bahkan penggalan ayat tertentu yang memiliki arti tersendiri yang diekspresikan di luar dari konteksnya. (Muhammad Alwi HS., n.d.) Jika ditinjau dari padanan frasanya Istilah Living Qur'an yang dikaitkan dengan fenomena Al-Qur'an yang hidup atau yang dihidupkan ada 3 yakni: Living the Qur'an, the lived Qur'an atau the Living Qur'an. Istilah Living the Qur'an dan the lived Qur'an memiliki kesamaan dalam memberi penekanan bahwa aktor utama dari fenomena Al-Qur'an yang hidup adalah manusia, sementara Al-Qur'an berkedudukan sebagai objek perilaku semata. Sebaliknya term ketiga (the Living Qur'an) banyak dipakai secara luas di Indonesia lebih mengacu bahwa Al-Qur'an lebih dari sekedar objek pasif saja, melainkan punya andil dalam menentukan makna dan membentuk perilaku. (Ahmad Rafiq, 2012)

Kedua, menurut Mansur dalam memandang living Qur'an sesuatu yang diawali dengan "fenomena Qur'an in Everyday Life". Peristiwa dikehidupan sehari-hari yang dapat dimaknai juga dengan arti lebih jauh makna dan fungsi Al-Qur'an yang sesungguhnya dipahami serta dialami masyarakat Muslim. Dengan kata lain, praktik mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupannya tanpa terika oleh makna teksnya. Pemaknaan Al-Qur'an yang demikian hadir dikarenakan munculnya fenomena-fenomena praktik pengamalan dan pemaknaan Al-Qur'an yang tidak berdasar pada makna dasar teksnya melainkan berdasarkan pada adanya keutamaan/fadhilah dari bagian tertentu dari teks AL-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2012)

Ketiga, Ahmad 'Ubaydi Hasbillah dalam bukunya Ilmu Living Qur'an Hadis menyatakan bahwa istilah living Qur'an memiliki pengertian ganda yaitu "yang

hidup” dan “menghidupkan” atau dalam bahasa Arab diistilahkan dengan al-hayy atau ihya'. Kemudian kata al-Qur'an diartikan sebagai kitab suci umat Islam. Dalam hal ini, Living Qur'an berarti dapat diterjemahkan dengan Al-Qur'an al-Hayy dan dapat juga menjadi 'Ihya Al-Qur'an, sehingga dalam istilah tersebut dapat ditarik dua makna sekaligus, yaitu Al-Qur'an yang hidup dan menghidupkan Al-Qur'an. Dengan demikian, kajian Living Qur'an adalah suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atas perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an. (Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, 2019a)

Keempat, menurut Abdul Mutaqim bahwa selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks biografis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir yang sesungguhnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku masyarakat tertentu yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an. Dalam bahasa Al-Qur'an, hal ini disebut tilawah yaitu pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman yang berbeda dengan qira'ah (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman). (Abdul Mustaqim, n.d.)

Kelima, Menurut Nasr Hamid Abu Zayd bahwa istilah living Qur'an sebenarnya mencoba mengungkap fenomena yang bersinggungan dengan Al-Qur'an yang hidup di masyarakat, sebagaimana yang dikatakan oleh Nasr Hamid Abu Zayd yang menyebutkan "The Qur'an as a living phenomenon, Al-Qur'an itu seperti musik yang dimainkan oleh para pemain musik, sedangkan teks tertulisnya (mushaf) itu seperti note musik (ia diam). (Nasr Hamid Abu Zayd, 2004)

Landasan Ontologi Living Qur'an

Sebagai agama yang universal, Islam menjadi agama yang cocok untuk setiap zaman yang bukan hanya tentang urusan duniawi melainkan juga tentang masalah ukhrawi. Begitu juga segala ilmu tentang teologi, ketauhidan yang berkaitan erat dengan ketuhanan, serta ilmu-ilmu tentang kemajuan dunia dan perkembangan zaman serta apa yang sebenarnya disebut ilmu umum, sebenarnya amat juga dibutuhkan dalam rangka berhubungan dengan Tuhan. (Andi Rosadisastra, 2014) Penjelasan Ahmad Rafiq di bab sebelumnya tentang pembacaan ayat yang atomistik menurutnya dapat melahirkan 2 macam tanggapan berupa positif dan negatif. Contohnya ialah dizaman dulu muawiyah dan khawarij, dimana mereka menggunakan ayat-ayat tertentu semata mengangkat derajat kubu masing-masing. Adapun conoth positifnya diberikan oleh Farid Essack bahwa di Afrika, bagaimana perlakuan ta'dzhim bagi siwa-siswi madrasah yang menghabiskan waktunya untuk mengaji Al-Qur'an meski tak memahami apa kandungannya.

Pada dasarnya living Qur'an sebagai objek kajian yang menunjukkan gejala atau fenomena penafsiran Al-Qur'an yang jika dilihat dalam makna yang lebih luas, dari pengkajian yang selama ini dilakukan. Dalam paradigma antropologi, dikenal istilah animalsymbolicum yang menjadi asumsi dasar yang berarti manusia dapat menggunakan, melahirkan dan meningkatkan simbol-simbol untuk menyampaikan

pesan dari yang satu ke yang lainnya. Simbol di sini dimaknai sebagai segala yang dipahami, sehingga pemaknaan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan (Heddy Shri Ahmisa-Putra, 2012).

Living Qur'an sebagai salah satu model kajian yang cukup terkenal di masa sekarang ini. Namun, dalam perkembangannya tidak terlepas dari fenomena-fenomena yang terjadi dan semakin banyak pemaknaan Al-Qur'an diluar teks. Ada beberapa hal yang menjadi perhatian penulis sekaitan dengan kajian Living Qur'an atau pemahaman Living Qur'an yang berkembang di tengah masyarakat.

Kajian Ilmu Living Qur'an dilandaskan kuat dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Motivasi awal munculnya kajian ini didasarkan dari QS. Yunus ayat 61. Ayat di atas mengisyaratkan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw pastilah merupakan salah satu diantara dua hal yaitu penyampaian (informatif), dan perbuatan (performatif). Dua hal itu berupa penyampaian wahyu melalui nash Al-Qur'an (Informatif-Qur'an) maupun praktek langsung dari nash Al-Qur'an melalui hadis Nabawi (performatif-informatif Qur'ani), atau melalui keteladanan yang beliau berikan kepada kita dalam sunnah-sunnahnya. Semua itu merupakan living Qur'an. (Ahmad 'Ubaydi Habillah, 2019).

Pertama, Al-Qur'an sebagai kitab. Al-Qur'an sebagai kitab umat Islam juga dimaknai oleh masyarakat sebagai kitab yang memiliki bacaan mulia, kitab yang suci dan juga kitab petunjuk dan juga kitab yang memiliki keistimewaan tersendiri dalam membacanya. Kitab al-Qur'an merupakan kitab yang kompleks dan konkret. Sebagaimana firman Allah SWT terdapat di QS. Al-Baqarah ayat 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahan: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."

Bahkan telah dijelaskan bahwa Al-Qur'an itu merupakan kitab yang mulia dalam QS. Al-Waqi'ah ayat 77

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ

Terjemahan: "Sesungguhnya (kitab) itu adalah Al-Qur'an yang sangat mulia".

Kedua, Al-Qur'an sebagai Obat. Telah menjadi hal lumrah bahwa Al-Qur'an seringkali digunakan sebagai sarana pengobatan dalam masyarakat bugis disebut jappi-jappi. Al-Qur'an sebagai obat sebenarnya sudah dijelaskan dalam QS. Al-Isra ayat 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahan: "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian."

Menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana pengobatan hati yang biasa disebut tazkiyatun nafs, ketika seseorang mengalami kebuntuan karena hatinya keras, maka salah satu upaya agar hatinya bisa lembut atau lunak kembali dengan kembali kepada memperbanyak membaca Al-Qur'an.

Ketiga, Al-Qur'an sebagai Sarana Perlindungan. Salah satu senjata masyarakat perkampungan adalah menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai senjata perlindungan. Terkadang diletakkan dipintu ataupun di dalam celengan untuk melindungi hartanya. Terkadang juga digunakan untuk melindungi diri dari makhluk halus, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 255

عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا يُؤْذُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Ayat ini disebut juga dengan nama ayat kursi yang menjadi ayat paling fenomenal dalam persoalan mengusir hantu yang bahkan biasa dipraktikkan dalam dunia entertain. Selain ayat kursi, ada juga 3 surah atau lebih dikenal dengan trikul yaitu surah al-Ikhlâs, al-Falaq dan surah an-Nas.

Keempat, Al-Qur'an sebagai Sumber mencari rezeki. Sehubungan dengan urusan dunia, Al-Qur'an juga dimanfaatkan sebagai sarana mencari rezeki, seperti pembacaan surah tertentu yang akan memberikan spirit tersendiri kepada penggunanya. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan ihwal keadaan rezeki manusia, namun setidaknya dikalangan masyarakat yang menghidupkan Al-Qur'an dalam pencarian rezekinya setidaknya ada 3 dalil. Pertama, tentang rezeki kepada orang yang bertakwa dalam QS. at-Talaq ayat 3

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Terjemahan: "Dan memberi rezeki kepadanya dari arah yang tidak dia sangka-sangka. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah menciptakan ketentuan bagi segala sesuatu."

Kedua, tentang rezeki kepada orang yang senantiasa berusaha dalam QS. An-Najm ayat 39-41

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Terjemahan: Dan bahwa seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya?

Kemudian yang ketiga, tentang rezeki kepada mereka yang senantiasa bersedekah dalam QS. Al-Baqarah/2: 245

Penerapannya di tengah masyarakat biasanya ditunjukkan dengan membaca surah al-Waqi'ah setiap selesai salat subuh atau dengan menempelkan ayat Al-Qur'an di dinding tempat ia berjualan. Hal tersebut kembali lagi terjadi karena masyarakat memahami ayat Al-Qur'an punya sisi magis yang dapat mempengaruhi dari rezekinya.

Kelima, Al-Qur'an sebagai Sumber Pengetahuan. Al-Qur'an menjadi kata induk tentunya menjadi sumber pengetahuan yang sangat luas. Eksistensinya sebagai kitab suci menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab sumber pengetahuan yang perlu dikaji terus menerus. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran/190-191.

Pengetahuan yang dimaksudkan juga seperti ilmu biologi ihwal penciptaan manusia dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12-14.

Selain itu, banyak kejadian luar biasa yang ditemukan di dunia dan dijadikan sebagai peristiwa atau fenomena alam yang luar biasa, dan ternyata peristiwa tersebut sudah terancam dalam Al-Qur'an seperti peristiwa bertemunya air tawar dalam QS. al-Furqan ayat 53. Kemudian disebutkan juga dalam QS. Ar-Rahman ayat 19-21. Ayat diatas sebagai salah satu contoh pengetahuan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Masih banyak lagi pengetahuan-pengetahuan yang tersembunyi dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, terus menerus dilakukan pengkajian terhadapnya.

Beberapa contoh di atas serta landasannya di dalam Al-Qur'an mengindikasikan bahwa peristiwa atau fenomena serta gejala sosial seputar pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an ternyata telah tersirat di dalam Al-Qur'an itu sendiri. Jadi, baik secara sengaja atau tidak perilaku yang dilakukan masyarakat secara garis besar tidak menyimpang dari Al-Qur'an, meskipun ada beberapa pengecualian terhadap fenomena-fenomena yang hidup ditengah masyarakat itu.

Perkembangan Living Qur'an

Urgensi kajian Living Qur'an adalah untuk menghadirkan paradigma baru dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga kajian Al-Qur'an tidak hanya berkutat pada kajian teks saja. Akan tetapi, pada wilayah Living Qur'an ini juga lebih banyak mengapresiasi respons dan tinadkan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an.(Abdul Mustakim, 2015) Kajian Al-Qur'an telah berkembang pesat dari masa ke masa dengan berbagai pendekatan yang semakin variatif. Salah satu pendekatan kontemporer yang menarik perhatian akademisi adalah kajian Living Qur'an yang berfokus pada bagaimana teks al-Qur'an itu hidup dan diterapkan dalam masyarakat. Kajian Living the Qur'an atau the Living Qur'an adalah istilah umum untuk penelitian yang berhubungan dengan respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an.(Sahiron Syamsuddin, 2007b) Dalam konteks ini, ada dua tokoh penting yang berkontribusi besar dalam perkembangan kajian Living Qur'an di Indonesia yakni Ahmad Rafiq dan Ahmad 'Ubaydi Hasbillah. Keduanya bukan hanya turut merumuskan konsep, tetapi juga melakukan penelitian lapangan untuk menggali bagaimana teks Al-Qur'an mempengaruhi kehidupan sehari-hari umat Muslim. Dimulai dari Ahmad Rafiq sebagai salah satu pionir dalam pengembangan kajian Living Qur'an di Indonesia. Sebagai seorang akademisi di bidang studi tafsir, Rafiq memperkenalkan konsel Living Qur'an sebagai cara untuk memahami dinamika Al-Qur'an di tengah masyarakat. Pendekatan ini berbeda dengan tafsir Al-Qur'an yang menitikberatkan pada makna teks secara tekstual. Sebaliknya, pendekatan Living Qur'an melihat bagaimana teks suci ini dihidupkan oleh masyarakat dalam praktik sehari-hari, baik dalam bentuk ritual, budaya, maupun hukum.

Dalam pandangan Rafiq, Living Qur'an merupakan cerminan dari interaksi dinamis antara teks suci dan konteks sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab bacaan atau hukum, tetapi juga

sebagai panduan yang membentuk norma-norma sosial. Salah satu contoh yang sering dikemukakan oleh Rafiq adalah penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai ritus sosial budaya, seperti dalam upacara pernikahan, kelahiran, atau bahkan kematian. Penerapan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari adalah fokus utama kajian Living Qur'an. Selain memperkenalkan konsep ini, Ahmad Rafiq dalam disertasinya yang berjudul "The Reception of the Qur'an in Indonesia (2014)" membawa semangat dan gebrakan dalam menyusun kajian Living Qur'an di tengah komunitas berbahasa non-Arab. Ia memodifikasi pendekatan fenomenologi Wilfred Cantwell Smith untuk merespon masyarakat muslim modern dalam menghidupkan Al-Qur'an.

Penelitian ini mengungkap fenomena Al-Qur'an dipraktikkan dalam kelompok masyarakat di Indonesia, khususnya di Banjarmasin Hasilnya, ia menemukan bahwa pemahaman dan penerapan Al-Qur'an sangat kontekstual dan sering kali disesuaikan dengan tradisi lokal sejak proses kelahiran hingga kematian manusia.(Ahmad Rafiq, 2014) Dalam pandangan Rafiq, Al-Qur'an ibarat koin yang memiliki dua sisi. Ia mampu untuk memberikan dimensi informatif dan performatif. Yang pertama mengacu pada proses umat Islam membaca teks Al-Qur'an dan memahami maknanya, dan yang kedua berkaitan dengan munculnya tindakan tertentu dari hasil pembacaan awal.(Subkhani Kusuka Dewi, 2018) Misalnya tafsir surah Al-Fatihah atau surah-surah al-Qur'an lainnya menunjukkan fungsi informasi Al-Qur'an yang memiliki beragam makna. Di sisi lain, fenomena praktik dan tindakan spesifik untuk tujuan tertentu dapat dikaitkan dengan fungsi performatif teks.(Ahmad Rafiq, 2021) Kemudian Ahmad 'Ubaydi Hasbillah yang turut andil dalam pengembangan kajian Living Qur'an Di sisi lain, Ahmad 'Ubaydi Hasbillah melanjutkan dan mengembangkan kajian yang telah dirintis oleh Rafiq. Hasbillah dikenal dengan pendekatannya yang lebih sistematis dalam memetakan bagaimana teks Al-Qur'an bisa ditelusuri dalam landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang memengaruhi perubahan dan perilaku sosial umat Islam. Ia juga memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian metodologi penelitian dalam Living Qur'an, terutama dengan menambahkan elemen-elemen sosiologis dan antropologis yang lebih mendalam. Hasbillah menitikberatkan pentingnya memahami konteks lokal dalam kajian Living Qur'an.

Kontribusinya dalam kajian Living Qur'an-Hadis (LHQ) melalui karyanya yang berjudul "*Ilmu Living Qur'an Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.*" Hasbillah menekankan pentingnya Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber otoritatif dalam mengatur norma kehidupan masyarakat Muslim, sekaligus merespons kesalahan dalam pemahaman Al-Qur'an. Ia mempromosikan Living Qur'an sebagai cara bagi akademisi untuk menyebarkan ajaran Nabi dan mencegah distorsi dalam penerapan nilai-nilai Al-Qur'an di masyarakat. Karya ini juga menciptakan posisi Hasbillah sebagai otoritas baru dalam studi Living Qur'an. mendorong pembaca untuk mempertimbangkan pemikirannya dalam konteks kajian sosial-budaya yang melibatkan Al-Qur'an maupun hadis di dalamnya.

Hasbillah juga menjelaskan makna “Living” Sebagai sesuatu yang hidup dan usaha untuk menghidupkan. Kajian Living Qur’an fokus pada memahami fenomena Al-Qur’an dalam praktik sehari-hari dan bertujuan untuk menggali pengetahuan yang mendalam tentang budaya dan perilaku yang terinspirasi oleh Al-Qur’an. (Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, 2019b) Kontribusi Ahmad Rafiq dan Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah dalam kajian Living Qur’an sangat signifikan, terutama dalam membuka ruang diskusi akademis tentang bagaimana teks Al-Qur’an dihidupi di luar konteks tafsir formal. Mereka tidak hanya berperan dalam merumuskan teori, tetapi juga melakukan penelitian lapangan yang menunjukkan betapa kaya dan beragamnya penerapan Al-Qur’an di masyarakat.

Ahmad Rafiq memperkenalkan ide bahwa Al-Qur’an bukan hanya teks yang harus dipahami secara literal, tetapi juga teks yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyoroti bahwa masyarakat sering kali menciptakan interpretasi-interpretasi baru dari teks ini yang tetap relevan dengan kehidupan mereka. Sementara itu, Hasbillah memberikan kontribusi dalam hal metodologi bahwa ilmu Living Qur’an merupakan kajian yang mengaitkan Al-Qur’an dengan realitas kehidupan, yang bisa ditelusuri hingga masa Rasul. Untuk membuktikan bahwa Living Qur’an sebagai disiplin ilmu, ia menjelaskan epistemologinya, memposisikan Living Qur’an dalam rumpun Ulumul Qur’an, serta menguraikan karakter, paradigma, dan model-model kajian Living Qur’an. Selain itu, Hasbillah juga membagi kajian ilmu Living Qur’an menjadi dua objek yaitu material dan formal. Objek material mencakup perwujudan Al-Qur’an dalam bentuk non-teks seperti perilaku manusia, sedangkan objek formal meliputi perspektif menyeluruh tentang perwujudan ayat Al-Qur’an dalam konteks sosiologi, seni, budaya, sains dan psikologi.

Catatan Rafiq dan Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah telah memberikan sumbangan yang berharga dalam pengembangan kajian Living Qur’an di Indonesia. Rafiq, sebagai pionir telah membuka jalan dengan memperkenalkan konsep ini dan melakukan penelitian tentang bagaimana Al-Qur’an yang memiliki dua fungsi dapat hidup dalam masyarakat. Sementara Hasbillah melanjutkan dan memperkaya kajian ini dengan pendekatan metodologis yang lebih mendalam, serta menyoroti pentingnya memahami konteks lokal dan sejarah terhadap interaksi masyarakat dengan Al-Qur’an. Kedua tokoh ini telah menunjukkan bahwa Al-Qur’an bukan sekadar teks suci yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga teks yang terus berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Living Qur’an memberikan cara pandang baru dalam memahami hubungan antara teks dan masyarakat yang menjadikan kajian Al-Qur’an semakin relevan di era modern. Dengan demikian, kajian Living Qur’an tidak hanya memperkaya khazanah akademis, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang peran Al-Qur’an dalam kehidupan umat Muslim.

KESIMPULAN

Living Qur'an dapat dipahami sebagai segala sesuatu bentuk tingkah laku masyarakat yang mengacu pada Al-Qur'an. Mereka yang senantiasa menjaga dirinya dari perbuatan yang dilarang oleh Allah dan tentunya melaksanakan segala yang diperintahkan Al-Qur'an nampak seperti "Al-Qur'an yang hidup" dalam kehidupan kesehariannya seperti representasi Al-Qur'an yang tidak hanya sebagai sebuah kitab saja, melainkan kitab yang hidup. Hal tersebut dapat dideteksi dengan melihat dan merasakan bagaimana Al-Qur'an menyatu dalam kehidupan masyarakat melalui tersendiri.

Landasan ontologi Living Qur'an dapat dilihat dari berbagai pemaknaan Al-Qur'an di dalam masyarakat, seperti Al-Qur'an sebagai kitab, obat, perlindungan, sumber mencari rezeki, dan sumber pengetahuan. Bagaimana Al-Qur'an hidup dan mempengaruhi kehidupan dan kebudayaan masyarakat itulah yang menjadi objek kajian living Qur'an.

REFERENSI

- A. Farhan. (2017). Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an. *Jurnal El-Afkar*, 6 (2), 91.
- Abdul Mustakim. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*,.
- Abdul Mustaqim. (n.d.). , *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*,.
- Ahmad 'Ubaydi Hasbillah. (2019). *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*,.
- Ahmad 'Ubaydi Hasbillah. (2019a). *Ilmu Living Qur'an-Hadis*.
- Ahmad 'Ubaydi Hasbillah. (2019b). *Ilmu Living Qur'an Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*,.
- Ahmad Rafiq. (2012). *Sejarah Al-Qur'an dari pewahyuan ke resepsi dalam buku Islam Tradisi dan Peradaban*,.
- Ahmad Rafiq. (2014). , "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." *The Temple University* 2014.
- Ahmad Rafiq. (2021). , "Living Qur'an: Its Text and Practices in the Functions of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22 (2), 477.
- Ahmad Ubaydi Hasbillah. (2019). "Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)",.
- Alfit Sair. (2020). *Filsafat Harmonisasi: Dari Pengetahuan Rasional Menuju Tindakan Rasional*,.
- Andi Rosadisastra. (2014). "Integrasi Ilmu Sosial Dengan Teks Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an",. *Jurnal Mutawatir (Vol. 4) (No. 1)*, 90.
- Dewi Rokhmah. (2021). "Ilmu dan Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi",. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 7, No. 5, 176.
- Farid Esack. (2002). *The Qur'an: A Short Introduction (Englang: Onerworld Hublications*,.
- Fitrah Sugiarto, Dkk. (2023). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,.
- Hasbillah, A. . (2021). , *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,.

- Heddy Shri Ahimsa-Putra. (2012). *"The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi"*. 238.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. (2012). *"The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi."* 237–238.
- M. Akmaluddin. (2017). *Diskursus Penelitian Al-Qur'an dan Hadis dengan Ilmu Pengetahuan Modern, Prosiding Seminar Nasional dan Internasional*.
- M. Yusuf. (2007). *"Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, dalam M. Mansyur dkk, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,*.
- Maulana Dwi Kurniasih. (2021). Hikmah Penurunan Al-Qur'an Secara Berangsur-angsur, *. Jurnal Mimbar Agama Budaya, No. 2, 10*.
- Mubasyaroh. (2014). Da'wah Model of Prophet Muhammad in Madina, *Jurnal QIJIS, 2 (1), 48–49*.
- Muhammad Adib. (2010). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan, .*
- Muhammad Alwi HS. (n.d.). "Living Qur'an dalam Studi al-Qur'an di Indonesia (Kajian atas pemikiran Ahmad Rafiq). *"Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir,* h. 9-10.
- Muhammad Yusuf. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,*.
- Nasr Hamid Abu Zayd. (2004). *Rethinking the Qur'an: Toward a Humanistic Hermeneutics,*.
- Putra, A & Yasir, M. (2018). Kajian AL-Qur'an di Indonesia, *. Tajdid, 21 (17), 17*.
- Sahiron Syamsuddin. (2007a). *"Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis: Metode Penelitian Living Qur'an dan hadis.*
- Sahiron Syamsuddin. (2007b). *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis.*
- Subkhani Kusuka Dewi. (2018). "Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi. *Reflektif, Jurnal Living Hadis 2 (2), 2018, 200*.